

PERILAKU HARGA DALAM PEMASARAN CENGKEH DI INDONESIA

(The Price Behavior in the Efficiency of Marketing System of Clove of Indonesia)

Nella Naomi Duakaju

Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123

Telp : (0541) 749130 ; Email : sosek-unmul@cbn.net.id

ABSTRACT

Research has conducted with purposes to identify long-term price dynamic balancing of marketing system of clove in Indonesia under BPPC, also before and after BPPC. Research used analytic descriptive method from secondary data since 1980 to 1999. Long-term price analysis processed by using Cobweb model and modified Nerlove model simultaneous equation. Indonesia's fluctuated clove production showed seasonal behavior, which has cycle every four years, great harvest with high production not directly followed by low price, on the contrary low production directly followed by high price. In long-term, prices tend moved to balance point (convergent cycle) where price at cigarette factory level more fluctuated than farmer level. Equilibrium price at farmer level after BPPC higher than before and under BPPC.

Keywords : price behavior, long-term price dynamic balancing.

I. PENDAHULUAN

Depresi rupiah telah menguntungkan sebagian besar petani dan pengusaha perkebunan. Dalam kondisi dimana sektor lainnya sedang mengalami kesulitan untuk berkembang, sub sektor perkebunan kembali menjadi salah satu andalan dalam mendukung kesinambungan pembangunan nasional. Mengingat peranan dan kontribusi sub sektor perkebunan tersebut, maka diperlukan upaya untuk dapat lebih memberdayakan sub sektor perkebunan sehingga efisiensi dan daya saingnya dapat lebih ditingkatkan lagi, hal ini dapat didukung oleh percepatan proses inovasi teknologi, intensifikasi, rehabilitasi, ekstensifikasi dan diversifikasi, peningkatan kualitas dan profesionalisme sumber daya manusia perkebunan, penguatan kelembagaan ekonomi petani dan pengembangan kelembagaan agribisnis, pengembangan sarana dan prasarana pendukung, teknologi, dana, pasar dan informasi.

Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai kedudukan penting bagi kehidupan ekonomi rakyat Indonesia. Terutama para petani cengkeh dan industri rokok kretek. Konsumen utama cengkeh adalah pabrik rokok kretek yang menyerap lebih dari sembilan per sepuluh bagian dari konsumsi nasional (Gonarsyah, 1998). Dewasa ini pertanaman cengkeh telah menyebar di seluruh penjuru tanah air. Usaha cengkeh, yang umumnya merupakan perkebunan rakyat menghidupi sekitar 18 juta

orang, dan merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi sebagian sentra produksi cengkeh (Gonarsyah, 1995). Secara keseluruhan di luar usaha tani cengkeh, industri rokok kretek yang mendominasi pasar rokok domestik, merupakan pembayar cukai tembakau terbesar di Indonesia, yang pada tahun anggaran 1996/1997 besarnya sekitar empat triliun rupiah, diluar PPN dan pajak lainnya yang besarnya sekitar satu setengah triliun rupiah (Alwi, 1998).

Data perbandingan harga jual cengkeh di tingkat petani pada tahun 1997 – 1999 pada tiga daerah sentra produksi cengkeh, yaitu Minahasa, Lampung Selatan dan Sulawesi Selatan memperlihatkan bahwa harga cengkeh dari tahun ke tahun cukup berfluktuatif dan harga cengkeh di masing-masing daerah adalah berbeda (Statistik Harga Produsen Sektor Pertanian di Indonesia, 1996 – 1998).

Kebijakan pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan masyarakat pada umumnya dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pertanian. Dengan meningkatnya hasil pertanian diharapkan dapat memberikan keuntungan secara adil terhadap petani, pelaku pemasaran maupun konsumen. Pembagian keuntungan yang adil diantara pelaku ekonomi sangat ditentukan oleh efisiensi pemasaran. Sistem pemasaran yang efisien akan memperkecil selisih antara harga di tingkat petani produsen dengan harga di tingkat konsumen sehingga konsumen memperoleh harga yang murah dan petani menerima harga yang lebih layak. Selain harga yang lebih layak,

petani juga menginginkan harga yang relatif stabil dari waktu ke waktu.

Pada tahun 1984 Indonesia mencapai swasembada cengkeh. Relatif tingginya harga cengkeh yang diterima petani, terutama pada tahun 1970-an, telah mendorong para petani untuk menanam cengkeh. Konsekuensinya sejak akhir tahun 1980-an, kondisi pencengkehan nasional berubah dari kekurangan pasokan (*under supply*) menjadi kelebihan pasokan (*over supply*) (Gonarsyah, 1998). Kondisi ini jelas mempersulit pencapaian sasaran utama kebijakan tata niaga cengkeh, yaitu stabilisasi harga untuk mencapai peningkatan pendapatan petani cengkeh, konsekuensinya adalah, harga cengkeh pada akhir tahun 1980-an jatuh drastis, jauh dibawah harga dasar yang ditetapkan oleh pemerintah (Gonarsyah et. al., 1995). Kondisi demikian mendorong terbentuknya Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC) pada tahun 1991 (Hediyono, 1997), yang terdiri dari unsur-unsur BUMN (PT. Persero Kerta Niaga), swasta (PT. Kembang Cengkeh Nasional), dan Koperasi (Inkud), sebagai pengganti badan penyangga sebelumnya (PT. Persero Kerta Niaga). Berdasarkan SK Menteri Perdagangan RI No. 306/KP/XII/1990 dan kemudian diperkuat oleh Keppres RI No. 20 tahun 1992, BPPC ditunjuk sebagai pelaksana tata niaga cengkeh yaitu satu-satunya pembeli cengkeh yang dihasilkan petani dan satu-satunya penjual cengkeh ke pabrik rokok kretek dan pengguna cengkeh lainnya. Kedudukan BPPC mengundang sorotan tajam dari berbagai pihak, sasaran utama kebijakan tata niaga adalah peningkatan pendapatan petani cengkeh tidak dapat dicapai, sementara stok cengkeh nasional cenderung membengkak. Sebagai badan penyangga BPPC tidak berhasil menangani tataniaga cengkeh sehingga pada bulan Juni 1998 berdasarkan kesepakatan yang ditandatangani antara Dana Moneter Internasional (IMF) dengan pemerintah Indonesia, BPPC dihapuskan.

Akibat terjadinya *over supply* cengkeh mendorong pemerintah mengeluarkan Inpres No. 4 tahun 1996 yang bertujuan menggalakkan kegiatan konversi tanaman cengkeh, serta menghentikan penanaman baru. Belum genap setahun kebijakan ini dilaksanakan, muncul fenomena baru yang mengkhawatirkan dalam pencengkehan nasional, jumlah stok cengkeh nasional merosot tajam, sehingga harga cengkeh meningkat. Harga turun dengan peningkatan produksi dan selanjutnya harga justru meningkat dengan menurunnya jumlah produksi, hal ini berlangsung secara berulang-

ulang. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya siklus harga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses siklus ekuilibrium dinamis harga cengkeh jangka panjang.

II. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, dengan menggunakan data sekunder time series tahun 1980 – 1999. Adapun macam data meliputi : harga cengkeh ditingkat petani, harga cengkeh ditingkat konsumen (pabrik rokok), produksi dan luas areal cengkeh, indeks harga konsumen, harga tembakau, produksi rokok kretek, income perkapita dan data lain yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data diambil dari Biro Pusat Statistik, Dinas Perkebunan, Kantor Perdagangan, penerbit dan publikasi majalah dan laporan yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis ekuilibrium harga dinamis jangka panjang dikembangkan dari model Cobweb. Menurut Cobweb, harga pada waktu t dipengaruhi oleh harga pada waktu sebelumnya, karena ada asumsi bahwa petani merencanakan produksinya berdasarkan harga waktu sebelumnya (Tomek dan Robinson, 1990).

Analisis ekuilibrium harga jangka panjang dianalisis dengan menggunakan dua cara, yaitu

1. Analisis Jalur Waktu (Time Path)

Dari fungsi supply : $Q_s = a + b \text{PFT} (-5)$ dan fungsi demand : $Q_d = c - d \text{PFT}$ dapat diperoleh persamaan harga keseimbangan (P_e) dan harga periode t (PFT). Selanjutnya dengan menurunkan PFT untuk setiap tingkat harga awal P_0 diperoleh persamaan :

$$\text{PFT} = (P_0 - P_e) (-b/d)^t + P_e$$

Pasar berada dalam keseimbangan dinamis jangka panjang bila $|b/d| < 1$ dan dalam keseimbangan dinamis tidak stabil jika $|b/d| > 1$.

2. Model Persamaan Simultan

Agar harga keseimbangan dapat diketahui maka diperlukan fungsi permintaan dan fungsi penawaran. Karena penaksiran harga keseimbangan melibatkan kedua persamaan tersebut maka digunakan persamaan simultan.

Analisis ekuilibrium harga dinamis jangka panjang dikembangkan dari model Cobweb dengan asumsi petani merencanakan produksinya atas dasar waktu yang lalu ($t-5$), maka harga pada waktu ke- t dipengaruhi oleh harga pada waktu ($t-5$) dan realisasi produksi waktu t . Oleh karena itu model ekuilibrium jangka panjang disusun sebagai berikut

$$Q_s = -a + b \text{PFT} (-5)$$

$$Q_d = c + d \text{ PFT}$$

$$Q_s = Q_d = Q_t$$

Harga dalam keadaan ekuilibrium dinamis jangka panjang mengikuti siklus konvergen jika $0 < |b/d| < 1$, bila $|b/d| > 1$ maka harga dalam keadaan ekuilibrium dinamis tidak stabil mengikuti siklus divergen dan apabila $|b/d| = 1$ maka harga dalam keadaan ekuilibrium dinamis tidak stabil mengikuti siklus kontinyu.

Selanjutnya dilihat pengaruh harga sebelumnya dengan model estimasi persamaan simultan yang lebih kompleks :

$$\ln Q_s = a_0 + a_1 \ln \text{PFT} + a_2 \ln \text{PFT}(-5) + a_3 \ln \text{QT}(-5) + a_4 \text{ZT}$$

$$\ln Q_d = b_0 + b_1 \ln \text{PFT} + b_2 \ln \text{IT} + b_3 \ln \text{PT} + b_4 \ln \text{PRK} + b_5 D_1$$

dimana :

Q_s = penawaran cengkeh pada tahun ke-t (ton)

Q_d = permintaan cengkeh pada tahun ke-t (ton)

PFT = harga riil cengkeh di tingkat produsen pada tahun ke-t (Rp/kg)

PFT(-5) = harga riil cengkeh di tingkat produsen pada 5 tahun yang lalu (Rp/kg)

QT(-5) = Pproduksi cengkeh pada tahun t-5

ZT = trend waktu

IT = income perkapita (Rp/tahun)

PTT = harga tembakau pada tahun ke-t (Rp/ku)

PRK = produksi rokok kretek

D_1 = dummy tanianaga

$D_{11} = 1$: tata niaga sebelum BPPC

$D_{12} = 1$: tata niaga oleh BPPC

$D_{13} = 1$: tata niaga pasca BPPC

Dengan mengkonversi persamaan permintaan dalam fungsi PFT dan mensubstitusikannya dalam persamaan penawaran, diperoleh :

$$\text{PFT} = 1/a_1 (Q_s - a_0 - a_2 \text{PFT}(-5) - a_3 \text{QT}(-5) - a_4 \text{ZT})$$

Masukkan dalam persamaan penawaran :

$$Q = b_0 + \frac{b_1}{a_1} (Q - a_0 - a_2 \text{PFT}(-5) - a_3 \text{QT}(-5) - a_4 \text{ZT}) + b_2 \text{IT} + b_3 \text{PT} + b_4 \text{PRK} + b_5 D_1$$

$$Q - \frac{b_1}{a_1} Q = b_0 - \frac{b_1 a_0}{a_1} - \frac{b_1 a_2}{a_1} \text{PFT}(-5) - \frac{b_1 a_3}{a_1} \text{QT}(-5) - \frac{b_1 a_4}{a_1} \text{ZT} + b_2 \text{IT} + b_3 \text{PT} + b_4 \text{PRK} + b_5 D_1$$

$$Q - \frac{b_1}{a_1} Q = b_0 - \frac{b_1 a_0}{a_1} - \frac{b_1 a_2}{a_1} \text{PFT}(-5) - \frac{b_1 a_3}{a_1} \text{QT}(-5) - \frac{b_1 a_4}{a_1} \text{ZT} + b_2 \text{IT} + b_3 \text{PT} + b_4 \text{PRK} + b_5 D_1$$

$$Q = \frac{b_0 a_1 - b_1 a_0}{a_1 - b_1} - \frac{b_1 a_2}{a_1 - b_1} \text{PFT}(-5) -$$

$$\frac{b_1 a_3}{a_1 - b_1} \text{QT}(-5) - \frac{b_1 a_4}{a_1 - b_1} \text{ZT} + \frac{a_1 b_2}{a_1 - b_1} \text{IT} +$$

$$\frac{a_1 b_3}{a_1 - b_1} \text{PTT} + \frac{a_1 b_4}{a_1 - b_1} \text{PRK} + \frac{a_1 b_5}{a_1 - b_1} D_1$$

$$Q = c_0 + c_1 \text{PFT}(-5) + c_2 \text{QT}(-5) + c_3 \text{ZT} + c_4 \text{IT} + c_5 \text{PTT} + c_6 \text{PRK} + c_7 D_1$$

$$C_0 = \frac{b_0 a_1 - b_1 a_0}{a_1 - b_1} \quad C_1 = \frac{b_1 a_2}{a_1 - b_1}$$

$$C_2 = \frac{b_1 a_3}{a_1 - b_1} \quad C_3 = \frac{b_1 a_4}{a_1 - b_1}$$

$$C_4 = \frac{b_2 a_1}{a_1 - b_1} \quad C_5 = \frac{b_3 a_1}{a_1 - b_1}$$

$$C_6 = \frac{b_4 a_1}{a_1 - b_1} \quad C_7 = \frac{b_5 a_1}{a_1 - b_1}$$

$$\text{PFT} = \frac{1}{a_1} (b_0 + b_1 \text{PFT} + b_2 \text{IT} + b_3 \text{PTT} + b_4 \text{PRK} + b_5 D_1 - a_0 - a_2 \text{PFT}(-5) - a_3 \text{QT}(-5) - a_4 \text{ZT})$$

$$\text{PFT} = \left(\frac{a_1 - b_1}{a_1} \right) \left(\frac{b_0}{a_1} + \frac{b_2}{a_1} \text{IT} + \frac{b_3}{a_1} \text{PTT} + \frac{b_4}{a_1} \text{PRK} + \frac{b_5}{a_1} D_1 - \frac{a_0}{a_1} - \frac{a_2}{a_1} \text{PFT}(-5) - \frac{a_3}{a_1} \text{QT}(-5) - \frac{a_4}{a_1} \text{ZT} \right)$$

$$\text{PFT} = \frac{b_0 - a_2}{a_1 - b_1} + \frac{b_2}{a_1 - b_1} \text{IT} + \frac{b_3}{a_1 - b_1} \text{PTT} + \frac{b_4}{a_1 - b_1} \text{PRK} +$$

$$\frac{b_5}{a_1 - b_1} D_1 + \frac{-a_2}{a_1 - b_1} \text{PFT}(-5) + \frac{-a_3}{a_1 - b_1} \text{QT}(-5) - \frac{a_4}{a_1} \text{ZT}$$

$$C_8 = \frac{b_0 - a_2}{a_1 - b_1} + \frac{b_2}{a_1 - b_1} \quad C_9 = \frac{-a_2}{a_1 - b_1}$$

$$C_{10} = \frac{-a_3}{a_1 - b_1} \quad C_{11} = \frac{-a_4}{a_1 - b_1}$$

$$C_{12} = \frac{b_2}{a_1 - b_1} \quad C_{13} = \frac{b_3}{a_1 - b_1}$$

$$C_{14} = \frac{b_4}{a_1 - b_1} \quad C_{15} = \frac{b_5}{a_1 - b_1}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dianalisis dengan komputer melalui program Shazam untuk memperoleh tingkat keabsahan penafsiran yang tinggi dalam model regresi yang digunakan, sebelum melakukan uji statistik terhadap hasil olahan regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebagai dasar analisis regresi. Pengujian asumsi klasik dimaksud agar estimator-estimator yang diperoleh dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *multicollinierity* dan serial korelasi, hal ini karena data yang digunakan berupa data *time series* (Gujarati, 1997).

Hasil analisis jalur waktu (time path) menggunakan harga cengkeh 5 tahun sebelumnya diperoleh :

Fungsi permintaan : $D_t = (-0.3655) PFT + 0.7788E+06$

Fungsi penawaran : $S_t = (0.1037)PFT(-5) + 0.4786E+06$

Dari kedua persamaan tersebut, diperoleh :

$PFT = (P_0 - P_e) (-0.2838)^t + 639870$

Dari nilai rasio koefisien regresi penawaran sebesar 0.1037 dan koefisien regresi permintaan sebesar -0.3655 sebesar $(A/a) = -0.2838$ yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa elastisitas demand lebih elastis dari pada supply maka harga mengikuti jalur konvergen dan pasar berada dalam keadaan dinamis stabil jangka panjang.

Analisis ekuilibrium harga yang dilakukan secara tidak langsung dengan mempergunakan model persamaan simultan memberikan hasil seperti yang ditampilkan pada Tabel 1. Pada Tabel 1, berdasarkan uji F menunjukkan bahwa spesifikasi variabel penjelas dan yang dijelaskan dalam model penduga dapatlah dianggap tepat, dan seluruh variabel penjelas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel yang dijelaskan sebesar 92.28% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam model.

Hasil uji t terhadap model, variabel harga cengkeh di tingkat petani pada 5 tahun yang lalu menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap harga cengkeh di tingkat petani pada periode dengan nilai absolut koefisien harga sebesar 0.6898. Koefisien bertanda positif dan nilainya kurang dari satu, sehingga dapat dikatakan bahwa pasar berada dalam keadaan keseimbangan dinamis stabil jangka panjang (Henderson dan Quant, 1985).

Tabel 1. Faktor yang berpengaruh terhadap harga rill cengkeh di tingkat petani pada model simultan.

Variabel bebas	Koefisien	t hitung	t tabel
Harga cengkeh pada t-5	0.6898 ⁸⁸	2.4550	$\alpha 0.01 =$
Produksi cengkeh t-5	-0.1284	-0.5909	3.106
Trend	-0.1075	-0.5475	$\alpha 0.05 =$
Income perkapita	-0.2632	-1.0985	2.201
Harga tembakau	0.4501	1.4705	$\alpha 0.10 =$
Produksi rokok kretek	-0.8634	-1.6652	1.796
Dummy sebelum BPPC	-0.0798 ⁸	-2.1995	
Dummy BPPC	-0.0658 ⁸⁸	-2.6303	
Konstanta	12.914		
R ²	0.9628		
F	34.395 ⁸⁸⁸		
DW	2.2149		
N	20		

^{8, 88, 888} nyata pada tingkat kepercayaan 99%, 95% dan 90%.

Variabel produksi cengkeh pada *time lag* 5 tahun yang lalu tidak berpengaruh nyata terhadap harga ekuilibrium cengkeh di tingkat petani, hal ini diduga karena cengkeh dapat disimpan dalam jangka waktu beberapa tahun dan pabrik rokok umumnya memiliki stok cengkeh sehingga cengkeh yang diproduksi 5 tahun yang lalu tidak berpengaruh nyata terhadap harga ekuilibrium cengkeh di tingkat petani sekarang ini.

Variabel trend waktu tidak berpengaruh nyata terhadap ekuilibrium harga cengkeh di tingkat petani. Variabel trend dalam model merupakan variabel yang mewakili pengaruh perubahan atau pertambahan penduduk dan harga barang lain. Dengan demikian harapan teoritis dari pengaruh trend terhadap harga dan kuantitas keseimbangan adalah positif. Pengaruh trend secara nyata hanya terjadi pada analisis kuantitas keseimbangan (tabel 2), dan mempunyai pengaruh positif yang berarti kuantitas ekuilibrium cengkeh dari tahun ke tahun relatif semakin tinggi.

Variabel harga tembakau tidak berpengaruh nyata terhadap harga ekuilibrium cengkeh di tingkat petani. Tembakau dan cengkeh merupakan bahan pokok pada proses pembuatan rokok kretek. Dalam pembuatan rokok kretek mutu tembakau sangat diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap cita rasa rokok kretek, semakin lama tembakau disimpan maka mutu tembakau akan semakin baik sehingga tidak berpengaruhnya harga tembakau ditingkat pabrik rokok terhadap harga cengkeh di tingkat petani pada tahun yang sama diduga terjadi karena pengaruh stok tembakau yang disimpan hingga beberapa tahun oleh pabrik rokok kretek.

Variabel produksi rokok kretek tidak berpengaruh nyata dalam pembentukan harga ekuilibrium cengkeh di tingkat petani diduga karena keterbatasan konsumsi cengkeh oleh pabrik rokok sedangkan laju peningkatan produksi cengkeh lebih besar dibandingkan dengan laju peningkatan produksi rokok kretek sehingga terjadi over supply cengkeh. Karena terjadinya over supply cengkeh menyebabkan terbentuknya berbagai kebijakan pemerintah seperti tata niaga BPPC dimana pabrik rokok membeli cengkeh dengan harga yang tinggi sedangkan harga cengkeh di tingkat telah ditentukan dan selisih harganya sangat besar, sehingga diduga bahwa produksi rokok kretek dan harga tembakau berpengaruh pada harga cengkeh ditingkat pabrik rokok dan bukan harga cengkeh ditingkat petani.

Variabel tata niaga sebelum BPPC dan oleh BPPC berpengaruh nyata dengan koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa harga ekuilibrium cengkeh di tingkat petani pada tata niaga pasca BPPC lebih tinggi dibandingkan tata niaga sebelum dan di bawah BPPC, dan dari besarnya koefisien regresi menunjukkan bahwa pada saat tataniaga dibawah BPPC harga riil cengkeh di tingkat petani lebih rendah dibandingkan tataniaga sebelum BPPC, hal ini disebabkan karena pada saat tataniaga di bawah BPPC (1) petani tidak memiliki kekuatan bargaining yang kuat dalam menentukan harga karena hak penentuan harga pada hakekatnya sepenuhnya terletak pada surveyor berdasarkan tabel rafaksi, sedangkan dalam berbagai kasus terlihat penerapan tabel rafaksi tersebut sangat relatif dan petani tidak dapat mempengaruhi penetapan harga (2) ketergantungan petani pada KUD sangat mutlak karena petani hanya boleh menjual cengkeh ke KUD yang ditunjuk, dalam kenyataannya banyak kasus yang menunjukkan KUD belum siap mendukung tataniaga cengkeh karena kemampuan KUD membeli cengkeh dari petani sangat tergantung kepada dana dari BPPC, sehingga banyak KUD yang menolak cengkeh dari petani, sedangkan petani tidak boleh menjual cengkeh mereka pada pembeli lain, keadaan yang stagnan ini menyebabkan harga cengkeh di tingkat petani menjadi turun. Pasca BPPC harga cengkeh ditentukan oleh mekanisme pasar dan pada saat ini, produksi cengkeh mulai menurun sedangkan produksi rokok kretek semakin meningkat dan meningkatnya harga cengkeh di pasar dunia yang disebabkan karena pengaruh niaknya nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Tabel 2. Faktor yang berpengaruh terhadap kuantitas ekuilibrium cengkeh.

Variabel Bebas	Koefisien	t hitung	t tabel
Harga keseimbangan cengkeh pada t-5	0.0355	0.1251	α 0.01 = 3.106
Produksi cengkeh t-5	-0.2334	-1.0789	α 0.05 =
Trend	0.5546 ⁸⁸	2.7946	2.201
Income perkapita	0.0209	0.0863	α 0.10 =
Harga tembakau	-0.8589 ⁸⁸	-2.7754	1.796
Produksi rokok kretek	0.1388	0.2648	
Dummy sebelum BPPC	0.0367	0.8511	
Dummy BPPC	0.0254	0.5390	
Konstanta	23.818		
R ²	0.8471		
F	7.619 ⁸⁸		
DW	2.0691		
N	20		

^{88, 888.} nyata pada tingkat kepercayaan 99%, 95% dan 90%.

Pada Tabel 2, tampak bahwa nilai F nyata pada tingkat kepercayaan 0.01, hal ini menunjukkan bahwa spesifikasi variabel penjelas dan yang dijelaskan dalam model penduga dapat dianggap tepat. Secara bersama-sama variabel penjelas mampu menjelaskan variasi variabel yang dijelaskan sebesar 84.71%. Derajat keeratan hubungan antara nilai pengamatan secara series dapat diketahui dari nilai d-statistik DW. Dari hasil analisis DW diperoleh hasil yang tidak nyata sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi penduga terhindar dari masalah korelasi. Derajat keeratan hubungan antar variabel penjelas berdasarkan matrik korelasi mengidentifikasi tidak ada masalah multikolinearitas yang serius.

Variabel harga tembakau berpengaruh nyata pada kuantitas ekuilibrium cengkeh di tingkat petani dengan koefisien yang negatif, menunjukkan jika harga tembakau meningkat akan menurunkan kuantitas ekuilibrium cengkeh.

IV. KESIMPULAN

Hasil analisis ekuilibrium harga cengkeh dengan menggunakan analisis time path dan persamaan simultan menunjukkan bahwa fluktuasi harga cengkeh di pasar produsen cenderung mengarah pada harga keseimbangan (siklus konvergen) dan sistem tataniaga berpengaruh nyata pada harga ekuilibrium cengkeh di tingkat produsen dimana pada tataniaga pasca BPPC harga ekuilibrium lebih tinggi dibandingkan tataniaga sebelum dan oleh BPPC.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1989. Kedelai. Kanisius, Yogyakarta.
- Alwi S. 1993. Ekonomi politik tata niaga cengkeh hasil produksi dalam negeri di Indonesia. Editorial BPPS-UGM, No. 6(2A).
- Badan Pusat Statistik. 2004. Buku saku statistik Kota Samarinda. Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Timur, Samarinda.
- Badan Pusat Statistik. 2004. Survei sosial ekonomi daerah Kota Samarinda. Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Timur, Samarinda.
- Boediono. 1982. Ekonomi makro BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2004. Kebutuhan bahan pokok Kota Samarinda. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda, Samarinda.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 1999. Laporan tahunan dinas pertanian tanaman pangan Propinsi Kalimantan Timur tahun 1998, Dinas Pertanian Pangan Propinsi Kalimantan Timur, Samarinda.
- Djojodipuro, M. 1982. Teori harga. FEUI, Jakarta.
- Gujarati, D. 1997. Ekonometrika dasar. Alih bahasa Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- Gumbira, S E. 2001. Manajemen teknologi agribisnis. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Gonarsyah. 1998. Kebijakan tata niaga cengkeh dalam perspektif. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol XLVI, No. I, Tahun 1998.
- Gonarsyah. 1995. Evaluasi pelaksanaan tata niaga cengkeh dalam negeri. Laboratorium Tata Niaga dan Perdagangan Pertanian, Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Henderson, James M dan Richard E, Quandt. 1985. Microeconomic theory a mathematical approach. Third Edition. Mc Graw-Hill Book Company.
- Hernanto, F. 1993. Ilmu usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Husein, U. 1999. Metode penelitian pemasaran. Gramedia, Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. Studi kelayakan bisnis. Kencana, Jakarta.
- Kotler, P. 2004 Manajemen pemasaran PT Indeks. Jakarta.
- Mahmud, S. 1990. Pengantar ekonomi mikro. LP2ES. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Saladin, D.J. 1991. Unsur-unsur inti pemasaran dan manajemen pemasaran. Mandar Maju, Bandung.
- Sudarso. 1992. Pengantar teori mikro ekonomi. Rineke Cipta, Jakarta.
- Sudjana. 1996. Metode statistik. Tarsito, Bandung.
- Soekartawi. 1994. Teori ekonomi produksi dengan pokok bahasan analisis fungsi *Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S. 1994. Pengantar teori mikro ekonomi. Rajawali Persada, Jakarta.
- Supranto, J. 2001. Ekonometrika. LPFEUI, Jakarta.
- Swastha, B D H. 1984. Azas-azas marketing. Liberty. Yogyakarta.
- Tjiptono F. 1997. Strategi pemasaran. ANDI Yogyakarta.
- Tohir, K.A. 1983. Pengantar ekonomi pertanian. Sumut, Padang.
- Tomek dan Robinson. 1990. Agricultural product price. Cornell University Press, Ithaca. New York.

Winardi. 1998. Aspek-aspek bauran pemasaran (marketing mix). Mandar Maju. Bandung.